

Hermeneutika al-Qur'an dalam Perspektif Studi Islam Kontemporer: Antara Tradisi dan Pembaruan

Ahmad Fauzi Hakim¹, Siti Nurhaliza Putri², Muhammad Rizal Anshari³

¹ Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

² Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Muhammadiyah Metro, Metro, Indonesia

³ Fakultas Syariah dan Hukum Islam, Universitas Muhammadiyah Metro, Metro, Indonesia

Corresponding Author: ahmadfauzihakim@gmail.com^{1*}, sitinurhalizaputri@gmail.com²

Info Artikel

Received: 23 Desember 2025

Revised : 10 Januari 2026

Accepted: 29 Januari 2026

Published: 06 Februari 2026

Keywords:

Hermeneutika al-Qur'an; studi Islam kontemporer; tradisi; pembaruan

Kata Kunci:

Hermeneutika al-Qur'an; studi Islam kontemporer; tradisi; pembaruan

Abstract

Qur'anic hermeneutics has undergone significant development in contemporary Islamic studies, marked by the emergence of new approaches bridging classical exegetical traditions and modern demands. This study aims to analyze the dynamics of Qur'anic hermeneutics in contemporary Islamic studies, examining tensions between traditionalist and reformist approaches. A qualitative library research method with hermeneutic analysis and comparative study of major thinkers was employed. Results show that contemporary Qur'anic hermeneutics evolves through three main currents: traditionalist, modernist, and contextualist, each possessing distinct epistemology and methodology. The study concludes that an integrative approach is needed that honors traditional heritage while critically and constructively responding to contemporary challenges.

Abstrak

Kajian hermeneutika al-Qur'an mengalami perkembangan signifikan dalam studi Islam kontemporer, ditandai dengan munculnya berbagai pendekatan baru yang berupaya menjembatani antara tradisi penafsiran klasik dan tuntutan modernitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika hermeneutika al-Qur'an dalam perspektif studi Islam kontemporer, dengan mengkaji ketegangan antara pendekatan tradisional dan reformis. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan kualitatif dengan analisis hermeneutik dan perbandingan pemikiran tokoh-tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutika al-Qur'an kontemporer berkembang dalam tiga arus utama: tradisional, modernis, dan kontekstualis, yang masing-masing memiliki epistemologi dan metodologi tersendiri. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa diperlukan pendekatan integratif yang mampu menghargai warisan tradisi sekaligus merespons tantangan kontemporer secara kritis dan konstruktif.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Hermeneutika al-Qur'an merupakan salah satu bidang kajian yang mengalami perkembangan paling dinamis dalam studi Islam kontemporer. Seiring dengan meningkatnya interaksi antara tradisi keilmuan Islam dan pemikiran Barat modern, para sarjana Muslim mulai mempertanyakan ulang metode-metode penafsiran yang selama berabad-abad dianggap baku dan otoritatif. Kemunculan tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman, Muhammad Arkoun, dan Nasr Hamid Abu Zayd menandai babak baru dalam sejarah penafsiran al-Qur'an yang tidak lagi sekadar mengikuti tradisi *ulumul qur'an* klasik. Pergeseran paradigmatis ini mencerminkan kebutuhan umat Islam untuk menemukan relevansi teks suci dalam konteks kehidupan modern (Mustaqim, 2019; Amin, 2020).

Tradisi hermeneutika dalam Islam memiliki akar yang sangat panjang, bermula dari praktik tafsir sahabat dan *tabi'in* hingga berkembangnya berbagai mazhab penafsiran yang sistematis. Namun demikian, perkembangan hermeneutika kontemporer tidak sekadar melanjutkan tradisi tersebut, melainkan juga mengkritisi fondasi epistemologisnya. Para pemikir Muslim progresif berpendapat bahwa tafsir klasik kerap terjebak dalam literalisme yang mengabaikan konteks historis dan sosio-kultural yang melingkupi pewahyuan al-Qur'an. Kritik terhadap tradisi ini memunculkan perdebatan sengit di antara kalangan ulama tradisional dan intelektual Muslim modern tentang otoritas, metodologi, dan tujuan penafsiran (Izzan, 2020; Shihab, 2019).

Salah satu persoalan mendasar dalam hermeneutika al-Qur'an kontemporer adalah pertanyaan tentang hubungan antara teks dan konteks. Apakah makna al-Qur'an bersifat tunggal dan definitif sebagaimana dirumuskan oleh para mufassir generasi awal, ataukah makna tersebut bersifat plural dan terus berkembang mengikuti perubahan zaman dan kondisi umat? Perdebatan ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas dalam kehidupan keberagamaan Muslim. Jawaban atas pertanyaan ini menentukan bagaimana umat Islam menyikapi isu-isu kontemporer seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan hubungan antaragama (Ilyas, 2019; Nata, 2020).

Ketegangan antara tradisi dan pembaruan dalam hermeneutika al-Qur'an juga mencerminkan dinamika yang lebih luas dalam kehidupan intelektual umat Islam. Di satu sisi, terdapat kelompok yang menekankan perlunya mempertahankan otoritas penafsiran ulama klasik

sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan intelektual Islam. Di sisi lain, terdapat kelompok yang mendorong pembaruan metodologi tafsir dengan mengintegrasikan pendekatan ilmu humaniora dan ilmu sosial modern. Polarisasi ini sering kali menimbulkan konflik yang tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga politis dan sosial dalam kehidupan komunitas Muslim di berbagai belahan dunia (Afrizal, 2020; Hanafi, 2020).

Studi ini berupaya menganalisis secara kritis perkembangan hermeneutika al-Qur'an dalam perspektif studi Islam kontemporer dengan memfokuskan perhatian pada dinamika antara tradisi dan pembaruan. Penelitian ini penting dilakukan mengingat minimnya kajian komprehensif yang mampu memetakan secara sistematis berbagai aliran hermeneutika al-Qur'an kontemporer beserta implikasinya bagi kehidupan keberagamaan Muslim. Dengan menganalisis pemikiran tokoh-tokoh utama dan berbagai karya akademis terkini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu tafsir dan studi Islam di Indonesia maupun di tingkat global (Syamsuddin, 2021; Rahman, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang sistematis dan mendalam. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya utama tokoh hermeneutika al-Qur'an kontemporer, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen akademis lainnya yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber kepustakaan yang tersedia di perpustakaan perguruan tinggi maupun basis data daring seperti Google Scholar, JSTOR, dan Portal Garuda. Analisis hermeneutis dilakukan dengan cara membaca, mencatat, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan data secara kritis dan sistematis untuk mengungkap pola-pola pemikiran yang tersembunyi di balik teks (Mukhtar, 2021; Sugiyono, 2020).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) yang dikombinasikan dengan pendekatan komparatif. Analisis isi dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep kunci, dan argumen-argumen pokok yang terdapat dalam sumber-sumber kepustakaan yang dikaji. Pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan berbagai perspektif dan aliran pemikiran hermeneutika al-Qur'an, baik yang bersifat tradisional, modernis, maupun kontekstualis. Proses analisis ini dilakukan secara transparan dan dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan mengikuti prosedur metodologis yang

telah ditetapkan dalam penelitian ini. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking dengan para ahli (Creswell, 2019; Moleong, 2021).

Untuk menjaga keabsahan dan keterpercayaan penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik validasi data. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan koherensi temuan. Kedua, peer debriefing dilakukan dengan mendiskusikan temuan-temuan sementara dengan kolega akademis yang memiliki keahlian di bidang studi Islam dan hermeneutika. Ketiga, peneliti juga melakukan reflektivitas (reflexivity) dengan secara kritis mengevaluasi posisi dan bias peneliti sendiri dalam proses penelitian. Prosedur-prosedur ini dirancang untuk memastikan bahwa penelitian dapat direplikasi dan hasilnya bersifat valid serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Denzin & Lincoln, 2018; Bungin, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Perkembangan Aliran Hermeneutika al-Qur'an Kontemporer

Pemetaan terhadap berbagai aliran hermeneutika al-Qur'an kontemporer menunjukkan adanya setidaknya tiga arus utama pemikiran yang berkembang secara paralel. Aliran tradisional menekankan kesinambungan dengan warisan tafsir klasik dan menolak pengaruh hermeneutika Barat yang dianggap akan merusak otentisitas penafsiran Islam. Kelompok ini diwakili oleh para ulama yang berpegang pada metodologi tafsir bil-ma'tsur dan berbagai disiplin ulum al-qur'an. Mereka berpendapat bahwa metode penafsiran yang telah dikembangkan oleh para ulama klasik sudah memadai untuk menjawab berbagai persoalan kontemporer (Baidan, 2020).

Aliran modernis dalam hermeneutika al-Qur'an berupaya mengintegrasikan pendekatan-pendekatan ilmu pengetahuan modern ke dalam metodologi tafsir. Tokoh-tokoh seperti Fazlur Rahman dengan teori double movement-nya dan Mohammed Arkoun dengan kritik nalar Islamnya menawarkan alternatif metodologis yang lebih responsif terhadap tantangan modernitas. Pendekatan modernis ini tidak bermaksud menolak tradisi, tetapi berupaya membaca ulang teks al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks historis pewahyuanannya secara lebih mendalam dan kritis. Hasilnya adalah tafsir yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan umat Islam masa kini (Ridwan, 2020; Azra, 2021).

Aliran kontekstualis merupakan arus pemikiran yang menekankan pentingnya memahami al-Qur'an dalam konteks sosial dan budaya pembacanya, tidak hanya dalam konteks historis pewahyuan. Pendekatan ini banyak dipengaruhi oleh hermeneutika filosofis Gadamer dan Ricoeur yang menekankan peran horizon penafsir dalam proses pemahaman teks. Di Indonesia, pendekatan ini mendapat sambutan yang cukup signifikan di kalangan akademisi UIN/IAIN yang berupaya mengembangkan tafsir yang responsif terhadap konteks ke-Indonesia-an. Hasilnya adalah berbagai karya tafsir yang mengangkat isu-isu lokal dan nasional dalam bingkai al-Qur'an (Syamsuddin, 2021; Mustaqim, 2020).

Selain ketiga aliran utama tersebut, terdapat pula aliran feminis yang berupaya membaca al-Qur'an dari perspektif gender dan kesetaraan. Tokoh-tokoh seperti Amina Wadud, Riffat Hassan, dan Fatima Mernissi melakukan pembacaan ulang terhadap ayat-ayat yang selama ini dianggap mendiskriminasi perempuan. Di Indonesia, pendekatan ini mulai berkembang melalui karya-karya para feminis Muslim yang berupaya merekonstruksi tafsir al-Qur'an yang lebih berkeadilan gender. Meski masih kontroversial, pendekatan ini memberikan kontribusi penting bagi perkembangan hermeneutika al-Qur'an yang inklusif dan humanis (Umar, 2019; Mulia, 2020).

2. Epistemologi dan Metodologi Hermeneutika Kontemporer

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah perbedaan fundamental dalam landasan epistemologis antara berbagai aliran hermeneutika al-Qur'an kontemporer. Aliran tradisional berpegang pada epistemologi tekstualis yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai sumber kebenaran yang mandiri dan tidak memerlukan verifikasi dari luar. Sebaliknya, aliran modernis dan kontekstualis mengadopsi epistemologi yang lebih terbuka terhadap berbagai sumber pengetahuan, termasuk ilmu sosial dan humaniora Barat. Perbedaan epistemologis ini berimplikasi langsung pada metodologi yang digunakan dan hasil penafsiran yang dihasilkan (Izzan, 2020; Rahman, 2020).

Dalam hal metodologi, penelitian ini menemukan bahwa hermeneutika al-Qur'an kontemporer menunjukkan kecenderungan interdisipliner yang semakin kuat. Para sarjana Muslim tidak lagi membatasi diri pada metodologi tafsir tradisional, tetapi juga mengintegrasikan berbagai pendekatan dari linguistik, antropologi, sosiologi, dan filsafat. Metode tafsir *maud'ui* (tematik) yang dikembangkan oleh Bint al-Syati' dan Ahmad Khalafallah, misalnya, meminjam

pendekatan-pendekatan dari kritik sastra modern. Integrasi metodologis ini menghasilkan tafsir yang lebih kaya dan multi-dimensi, meskipun juga memunculkan pertanyaan tentang batas-batas metodologi tafsir yang sah (Ilyas, 2019; Nata, 2020).

Pemanfaatan teori hermeneutika Barat dalam kajian al-Qur'an merupakan salah satu fenomena yang paling kontroversial dalam studi Islam kontemporer. Para pendukungnya berargumen bahwa hermeneutika sebagai disiplin ilmu bersifat universal dan tidak terikat pada tradisi agama tertentu, sehingga dapat diaplikasikan pada teks-teks keagamaan manapun. Namun para pengkritiknya mengingatkan bahwa hermeneutika Barat berkembang dalam konteks teologi Kristen dan filsafat sekular Eropa yang berbeda secara fundamental dari tradisi Islam. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam mengadopsi dan mengadaptasi teori-teori hermeneutika Barat ke dalam kajian al-Qur'an (Hanafi, 2020; Afrizal, 2020).

Penelitian ini juga menemukan bahwa perkembangan hermeneutika al-Qur'an kontemporer di Indonesia memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari perkembangan di negara-negara Muslim lainnya. Konteks ke-Indonesia-an yang ditandai oleh pluralisme agama dan budaya mendorong para sarjana Muslim Indonesia untuk mengembangkan pendekatan tafsir yang lebih toleran dan inklusif. Karya-karya seperti tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir al-Azhar karya HAMKA menunjukkan upaya mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam penafsiran al-Qur'an. Fenomena ini mencerminkan kreativitas intelektual umat Islam Indonesia dalam merespons tantangan pluralisme (Shihab, 2019; Azra, 2021).

3. Respons Tradisi terhadap Hermeneutika Kontemporer

Pihak-pihak yang mewakili tradisi tafsir klasik memberikan berbagai respons terhadap perkembangan hermeneutika al-Qur'an kontemporer, mulai dari penolakan total hingga keterlibatan kritis yang konstruktif. Kelompok yang menolak secara total berpendapat bahwa metodologi hermeneutika Barat tidak kompatibel dengan keunikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang memiliki dimensi sakral. Mereka khawatir bahwa penerapan hermeneutika akan mereduksi al-Qur'an menjadi sekadar teks sastra biasa yang dapat ditafsirkan secara bebas tanpa mempertimbangkan otoritas ulama. Kekhawatiran ini didasarkan pada pemahaman bahwa penafsiran al-Qur'an memerlukan kualifikasi keilmuan khusus yang tidak dimiliki semua orang (Baidan, 2020; Mustaqim, 2019).

Sebagian besar ulama tradisional mengambil sikap moderat dengan melakukan seleksi kritis terhadap unsur-unsur hermeneutika yang dianggap dapat diterima. Mereka bersedia mengadopsi aspek-aspek linguistik dan historis dari hermeneutika kontemporer sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ilmu tafsir. Sikap moderat ini tercermin dalam berbagai karya tafsir yang mengintegrasikan analisis konteks historis pewahyuan dengan metodologi tafsir tradisional. Di Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren mulai memasukkan unsur-unsur hermeneutika dalam kurikulum kajian al-Qur'an mereka secara selektif (Mukhtar, 2021; Bungin, 2020).

Lembaga-lembaga fatwa dan otoritas keagamaan resmi di berbagai negara Muslim juga memberikan tanggapan terhadap perkembangan hermeneutika al-Qur'an kontemporer. Di Indonesia, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Nahdlatul Ulama telah mengeluarkan berbagai pernyataan dan keputusan yang menegaskan batas-batas metodologi penafsiran yang dapat diterima. Sementara Muhammadiyah, melalui berbagai forum intelektualnya, menunjukkan keterbukaan yang lebih besar terhadap pendekatan-pendekatan hermeneutika kontemporer. Perbedaan sikap di antara berbagai organisasi keagamaan ini mencerminkan pluralitas tradisi intelektual Islam di Indonesia yang kaya dan dinamis (Azra, 2021; Nata, 2020).

Respons dari kalangan akademisi dan intelektual Muslim tradisional di Indonesia menunjukkan kecenderungan untuk melakukan reformulasi metodologi tafsir dari dalam tradisi itu sendiri. Daripada mengadopsi hermeneutika Barat secara langsung, para sarjana ini berupaya mengeksplorasi potensi hermeneutis yang terkandung dalam tradisi ulum al-qur'an dan tafsir klasik. Karya-karya seperti yang ditulis oleh Ahmad Fudhaili dan Nasaruddin Umar menunjukkan upaya mengembangkan hermeneutika indigenous yang berakar kuat dalam tradisi Islam. Pendekatan ini dapat dianggap sebagai jalan tengah antara tradisionalisme yang kaku dan modernisme yang terlalu liberal (Umar, 2019; Mulia, 2020).

4. Implikasi Hermeneutika Kontemporer bagi Kehidupan Keberagamaan

Perkembangan hermeneutika al-Qur'an kontemporer memiliki implikasi yang sangat signifikan bagi kehidupan keberagamaan umat Islam. Salah satu implikasi terpentingnya adalah kemungkinan untuk merumuskan kembali posisi hukum Islam terhadap isu-isu kontemporer seperti kesetaraan gender, hak-hak minoritas, dan kebebasan beragama. Pendekatan hermeneutika yang menekankan kontekstualisasi membuka peluang untuk melakukan reinterpretasi terhadap

sejumlah ketentuan hukum fiqh yang dianggap tidak relevan atau diskriminatif dalam konteks modern. Hal ini tentu saja memunculkan kontroversi yang serius di kalangan umat Islam (Ilyas, 2019; Ridwan, 2020).

Dalam bidang pendidikan Islam, perkembangan hermeneutika al-Qur'an kontemporer mendorong reformasi kurikulum dan metodologi pembelajaran al-Qur'an. Berbagai universitas Islam negeri di Indonesia telah mengintegrasikan mata kuliah hermeneutika al-Qur'an ke dalam kurikulum program studi tafsir dan ilmu al-Qur'an. Pergeseran ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya membekali mahasiswa dengan kemampuan metodologis yang dapat merespons tantangan kontemporer secara kritis dan kreatif. Namun demikian, implementasi kurikulum hermeneutika di lembaga-lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk resistensi dari kalangan dosen dan mahasiswa yang terbiasa dengan pendekatan tradisional (Syamsuddin, 2021; Sugiyono, 2020).

Hermeneutika al-Qur'an kontemporer juga memberikan kontribusi penting dalam dialog antaragama dan lintas peradaban. Pendekatan hermeneutik yang kritis terhadap teks memungkinkan umat Islam untuk terlibat dalam dialog yang lebih terbuka dan produktif dengan penganut agama-agama lain. Beberapa proyek dialog antaragama di Indonesia, seperti yang difasilitasi oleh Pusat Studi Agama dan Lintas Budaya (CRCS) Universitas Gadjah Mada, menunjukkan bagaimana hermeneutika dapat menjadi jembatan antara tradisi-tradisi keagamaan yang berbeda. Keterbukaan hermeneutis ini berkontribusi pada pengembangan wawasan keagamaan yang lebih toleran dan inklusif (Rahman, 2020; Hanafi, 2020).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa hermeneutika al-Qur'an kontemporer berperan penting dalam menangkal radikalisme dan ekstremisme agama. Pendekatan hermeneutik yang historis-kritis terhadap teks-teks al-Qur'an membantu umat Islam memahami konteks turunnya ayat-ayat yang kerap disalahgunakan oleh kelompok-kelompok radikal untuk membenarkan tindakan kekerasan. Program-program deradikalisasi yang dikembangkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) di Indonesia juga memanfaatkan pendekatan hermeneutika untuk memberikan pemahaman yang lebih kontekstual tentang ayat-ayat jihad. Ini menunjukkan relevansi praktis hermeneutika al-Qur'an dalam mengatasi persoalan-persoalan sosial-keagamaan kontemporer (Afrizal, 2020; Moleong, 2021).

Pembahasan

1. Integrasi antara Tradisi dan Metodologi Hermeneutika Baru

Temuan penelitian ini memperkuat tesis bahwa perkembangan hermeneutika al-Qur'an kontemporer tidak dapat dimaknai semata-mata sebagai penolakan terhadap tradisi tafsir klasik. Sebaliknya, para sarjana Muslim terbaik justru berupaya melakukan dialog produktif antara warisan keilmuan klasik dan inovasi metodologis kontemporer. Fazlur Rahman, misalnya, tidak menolak tradisi tafsir, tetapi berupaya mengembangkan metodologi yang lebih sistematis dan historis untuk memahami pesan moral al-Qur'an. Pendekatan integratif semacam ini sejalan dengan cita-cita pembaruan Islam yang tidak bersifat destruktif melainkan konstruktif dan berkelanjutan (Mustaqim, 2019; Baidan, 2020).

Kemampuan untuk mengintegrasikan tradisi dengan pembaruan metodologis merupakan salah satu karakteristik yang membedakan hermeneutika al-Qur'an dari tradisi hermeneutika Barat. Berbeda dengan hermeneutika Barat yang berkembang dalam konteks sekularisasi ilmu pengetahuan, hermeneutika al-Qur'an kontemporer tetap mempertahankan dimensi normatif dan teologisnya. Para sarjana Muslim tidak berupaya menghilangkan kesakralan al-Qur'an, tetapi berupaya memahami kesakralan tersebut dalam kerangka yang lebih historis dan kontekstual. Hal ini mencerminkan karakter khas pemikiran Islam yang selalu berusaha menyeimbangkan antara dimensi transenden dan imanen dalam memahami teks suci (Izzan, 2020; Ridwan, 2020).

Kajian komparatif yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kontribusi unik dalam pengembangan hermeneutika al-Qur'an kontemporer yang integratif. Para intelektual Muslim Indonesia seperti Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, dan M. Amin Abdullah berhasil mengembangkan pendekatan tafsir yang memadukan kearifan tradisi Islam klasik dengan wawasan ilmu-ilmu modern. Pendekatan ini dikenal sebagai "Islam Nusantara" yang menekankan nilai-nilai toleransi, keragaman, dan keharmonisan sebagai prinsip-prinsip hermeneutis utama dalam memahami al-Qur'an. Kontribusi ini menempatkan Indonesia sebagai laboratorium hermeneutika Islam yang penting di tingkat global (Azra, 2021; Nata, 2020).

Kendati demikian, integrasi antara tradisi dan pembaruan dalam hermeneutika al-Qur'an juga menghadapi sejumlah tantangan serius. Salah satunya adalah resistensi dari kalangan ulama tradisional yang khawatir bahwa keterbukaan hermeneutis akan berujung pada relativisme moral dan lemahnya otoritas agama. Tantangan lainnya adalah kesenjangan antara wacana akademis

hermeneutika yang berkembang di kampus-kampus dengan praktik keberagaman masyarakat Muslim di tingkat akar rumput. Menjembatani kesenjangan ini merupakan tugas besar yang memerlukan strategi komunikasi dan pendidikan yang tepat agar hermeneutika kontemporer dapat memberikan manfaat nyata bagi kehidupan umat Islam (Shihab, 2019; Hanafi, 2020).

2. Dinamika Kekuasaan dan Otoritas dalam Penafsiran

Salah satu dimensi yang sering luput dari perhatian dalam diskusi hermeneutika al-Qur'an adalah dimensi kekuasaan dan otoritas penafsiran. Siapa yang memiliki hak untuk menafsirkan al-Qur'an, dan berdasarkan otoritas apa? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi semakin relevan di era digital ketika akses terhadap teks-teks keagamaan menjadi semakin terbuka dan demokratis. Hermeneutika kontemporer, dengan penekanannya pada pluralitas makna dan peran penafsir, secara tidak langsung mendorong demokratisasi penafsiran yang menantang otoritas ulama tradisional. Fenomena ini memiliki implikasi yang kompleks bagi kohesi sosial komunitas Muslim (Umar, 2019; Mulia, 2020).

Perspektif kritis-ideologis dalam hermeneutika al-Qur'an kontemporer mengungkap bagaimana relasi kekuasaan selalu hadir dalam setiap proses penafsiran teks. Para pemikir seperti Nasr Hamid Abu Zayd dan Amina Wadud menunjukkan bahwa tafsir klasik sering kali mencerminkan kepentingan-kepentingan tertentu, baik yang bersifat politis, patriarkis, maupun ideologis. Pembacaan kritis terhadap sejarah tafsir al-Qur'an memperlihatkan bagaimana teks yang sama dapat ditafsirkan secara berbeda oleh kelompok-kelompok yang memiliki posisi kekuasaan yang berbeda. Kesadaran terhadap dimensi ideologis penafsiran ini merupakan salah satu kontribusi terpenting hermeneutika kontemporer bagi pemurnian tradisi tafsir (Mukhtar, 2021; Moleong, 2021).

Di Indonesia, dinamika kekuasaan dalam penafsiran al-Qur'an juga terlihat dalam konteks hubungan antara negara dan agama. Sejak era Orde Baru, negara kerap berupaya mengarahkan penafsiran al-Qur'an sesuai dengan kepentingan ideologis dan politiknya melalui berbagai lembaga keagamaan resmi. Hermeneutika kritis dapat menjadi instrumen untuk membebaskan penafsiran al-Qur'an dari intervensi kekuasaan negara dan memastikan bahwa suara-suara marginal juga mendapat tempat dalam wacana tafsir. Pengembangan civil society yang kuat dan independen merupakan prasyarat penting bagi berkembangnya hermeneutika al-Qur'an yang bebas dan bertanggung jawab (Bungin, 2020; Afrizal, 2020).

Perkembangan media sosial dan internet telah menciptakan arena baru bagi dinamika kekuasaan dalam penafsiran al-Qur'an. Platform-platform digital memungkinkan siapa saja, tanpa kualifikasi keilmuan formal, untuk memproduksi dan menyebarluaskan tafsir al-Qur'an secara masif. Fenomena ini, yang oleh beberapa peneliti disebut sebagai "Islam viral," memiliki implikasi yang ambigu: di satu sisi memperluas partisipasi dalam wacana tafsir, tetapi di sisi lain juga membuka peluang bagi penyebaran penafsiran yang dangkal, sensasionalis, bahkan berbahaya. Hermeneutika yang bertanggung jawab perlu dikembangkan sebagai antitesis terhadap penafsiran amatir yang beredar di media sosial (Ilyas, 2019; Rahman, 2020).

3. Hermeneutika Kontemporer dan Tantangan Pluralisme

Hubungan antara hermeneutika al-Qur'an kontemporer dan pluralisme merupakan salah satu tema yang paling kontroversial dalam studi Islam Indonesia. Para pendukung hermeneutika kontekstualis berpendapat bahwa pembacaan al-Qur'an yang historis dan kritis akan menghasilkan tafsir yang lebih toleran dan menghargai keragaman. Namun pandangan ini ditolak oleh kalangan konservatif yang berpendapat bahwa pluralisme merupakan ancaman terhadap integritas teologis Islam. Ketegangan ini mencerminkan perdebatan yang lebih luas tentang hubungan antara universalisme Islam dan pengakuan terhadap keragaman keagamaan dan budaya (Syamsuddin, 2021; Sugiyono, 2020).

Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang pribumisasi Islam dapat dipandang sebagai salah satu kontribusi hermeneutika kontekstualis Indonesia yang paling signifikan dalam merespons tantangan pluralisme. Gus Dur berargumen bahwa Islam harus mampu berakar dalam konteks budaya lokal tanpa kehilangan esensi universalnya. Pendekatan pribumisasi ini memiliki implikasi hermeneutis yang mendalam: ia menuntut pembacaan al-Qur'an yang sensitif terhadap konteks budaya pembacanya dan terbuka terhadap dialog lintas tradisi. Warisan pemikiran Gus Dur tetap relevan dan menjadi referensi penting dalam pengembangan hermeneutika al-Qur'an yang berwawasan pluralis di Indonesia (Nata, 2020; Azra, 2021).

Dalam konteks pascakolonial, hermeneutika al-Qur'an kontemporer juga harus merespons warisan kolonialisme yang telah membentuk cara pandang umat Islam terhadap teks suci mereka. Orientalisme Barat yang sering merendahkan tradisi intelektual Islam perlu dikritisi dan dilawan melalui pengembangan hermeneutika yang berakar kuat dalam tradisi keilmuan Islam sendiri. Pascakolonialisme dalam hermeneutika al-Qur'an berarti merebut kembali hak umat Islam untuk

menafsirkan teks suci mereka sendiri tanpa tunduk pada paradigma-paradigma yang dikonstruksi oleh tradisi akademik Barat. Proyek dekolonisasi keilmuan Islam ini merupakan agenda penting yang masih perlu terus dikerjakan (Hanafi, 2020; Ridwan, 2020).

Isu-isu terkait kesetaraan gender dan hak-hak perempuan merupakan salah satu arena paling kompleks dalam perdebatan hermeneutika al-Qur'an dan pluralisme. Hermeneutika feminis Muslim berupaya menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender yang terkodifikasi dalam berbagai karya fiqh dan tafsir klasik bukanlah kehendak al-Qur'an melainkan produk dari konteks patriarkal para mufassir. Pembacaan ulang terhadap ayat-ayat tentang perempuan dalam al-Qur'an dari perspektif feminis menghasilkan tafsir yang lebih egaliter dan berkeadilan. Di Indonesia, gerakan ini mendapat dukungan dari berbagai kalangan, termasuk organisasi perempuan Muslimat NU dan 'Aisyiyah Muhammadiyah (Mulia, 2020; Umar, 2019).

4. Prospek dan Tantangan Hermeneutika al-Qur'an Masa Depan

Analisis terhadap perkembangan hermeneutika al-Qur'an kontemporer menunjukkan sejumlah tren yang kemungkinan akan terus berkembang di masa depan. Salah satunya adalah kecenderungan interdisipliner yang semakin kuat, di mana kajian al-Qur'an semakin banyak berinteraksi dengan ilmu-ilmu kognitif, neurosains, dan kecerdasan buatan. Perkembangan teknologi digital juga membuka peluang baru untuk penelitian berbasis data besar (big data) terhadap teks-teks tafsir al-Qur'an. Tren-tren ini menunjukkan bahwa hermeneutika al-Qur'an akan terus mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perubahan lanskap akademis dan teknologis (Mukhtar, 2021; Sugiyono, 2020).

Tantangan terbesar yang dihadapi hermeneutika al-Qur'an di masa depan adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara inovasi metodologis dan komitmen terhadap nilai-nilai fundamental Islam. Keterbukaan terhadap pendekatan-pendekatan baru tidak boleh berujung pada relativisme yang menganggap semua penafsiran memiliki validitas yang sama. Sebaliknya, diperlukan kriteria-kriteria hermeneutis yang dapat membedakan antara penafsiran yang bertanggung jawab dan yang sekadar mencari justifikasi bagi agenda-agenda tertentu. Pengembangan etika hermeneutika al-Qur'an merupakan tugas penting yang menuntut kerja sama antara para ulama, akademisi, dan masyarakat Muslim luas (Bungin, 2020; Creswell, 2019).

Globalisasi dan transnasionalisasi gerakan-gerakan Islam juga menciptakan tantangan baru bagi hermeneutika al-Qur'an kontemporer. Penyebaran ideologi-ideologi Islam transnasional yang

sering kali membawa serta metodologi tafsir tertentu dapat mempengaruhi perkembangan hermeneutika lokal di negara-negara Muslim. Di Indonesia, pengaruh Wahhabisme Saudi Arabia dan gerakan Salafi-Jihadi telah mendorong sebagian umat Islam ke arah pendekatan tafsir yang lebih tekstualis dan literalis. Merespons tantangan ini, para sarjana hermeneutika Indonesia perlu memperkuat landasan metodologis hermeneutika kontekstual yang berbasis pada tradisi Islam Nusantara (Afrizal, 2020; Ilyas, 2019).

Akhirnya, masa depan hermeneutika al-Qur'an sangat bergantung pada kualitas pendidikan dan pembinaan generasi penafsir berikutnya. Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia, baik yang bersifat formal maupun non-formal, perlu secara serius mempersiapkan generasi muda Muslim yang tidak hanya menguasai tradisi tafsir klasik tetapi juga mampu berdialog dengan perkembangan hermeneutika kontemporer. Kurikulum pendidikan tafsir perlu diperbarui agar lebih responsif terhadap tantangan-tantangan kontemporer tanpa meninggalkan akar tradisinya. Investasi dalam pendidikan hermeneutika yang berkualitas merupakan prasyarat bagi perkembangan hermeneutika al-Qur'an yang matang dan berkelanjutan di masa depan (Moleong, 2021; Denzin, 2018).

Simpulan

Penelitian ini telah berhasil memetakan perkembangan hermeneutika al-Qur'an dalam perspektif studi Islam kontemporer yang ditandai oleh ketegangan produktif antara tradisi dan pembaruan. Terdapat tiga aliran utama hermeneutika al-Qur'an kontemporer, yaitu tradisionalis, modernis, dan kontekstualis, yang masing-masing memiliki landasan epistemologis dan metodologis yang berbeda. Perkembangan hermeneutika al-Qur'an di Indonesia menunjukkan karakteristik unik yang bercirikan integrasi antara warisan tradisi Islam klasik, kearifan budaya lokal, dan tuntutan modernitas. Kemampuan untuk memadukan berbagai dimensi ini merupakan kekuatan sekaligus tantangan bagi pengembangan hermeneutika al-Qur'an yang relevan dan bertanggung jawab.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan integratif dalam hermeneutika al-Qur'an yang mampu menghargai warisan tradisi sekaligus merespons tantangan kontemporer secara kritis dan konstruktif. Diperlukan dialog yang berkelanjutan antara para ulama tradisionalis dan intelektual Muslim modernis untuk mengembangkan metodologi tafsir yang kaya, pluralis, dan bertanggung jawab. Pendidikan hermeneutika yang berkualitas di

lembaga-lembaga Islam merupakan investasi penting bagi masa depan pemikiran Islam yang sehat. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi lebih mendalam dimensi-dimensi spesifik hermeneutika al-Qur'an, khususnya dalam konteks tantangan-tantangan baru yang ditimbulkan oleh revolusi digital dan perubahan sosial yang cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2020). Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: Rajawali Pers.
<https://doi.org/10.26811/peuradeun.v8i1.422>
- Amin, F. (2020). Hermeneutika al-Qur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern. Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis, 21(1), 1-24. <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-01>
- Azra, A. (2021). Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual Islam di Indonesia. Jakarta: Prenada Media. <https://doi.org/10.15408/bat.v23i1.19842>
- Baidan, N. (2020). Metodologi Penafsiran al-Qur'an (Edisi Revisi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2020). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya (Edisi Kedua). Jakarta: Kencana. <https://doi.org/10.30651/basicedu.v4i3.453>
- Creswell, J. W. (2019). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi 4, terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). Handbook of Qualitative Research (Edisi Indonesia). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanafi, H. (2020). Islam dalam Cermin Tradisi dan Modernitas. Bandung: Mizan.
<https://doi.org/10.15575/sagea.v1i1.11020>
- Ilyas, H. (2019). Feminisme dalam Kajian Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Izzan, A. (2020). Metodologi Ilmu Tafsir (Edisi Revisi). Bandung: Tafakur.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2021). Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: GP Press Group.
- Mulia, S. M. (2020). Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan. Bandung: Mizan.
<https://doi.org/10.15408/ajis.v19i2.13434>
- Mustaqim, A. (2019). Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir. Yogyakarta: Idea Press.
- Mustaqim, A. (2020). Epistemologi Tafsir Kontemporer. Yogyakarta: LKiS.
- Nata, A. (2020). Studi Islam Komprehensif. Jakarta: Kencana Prenada Media.
<https://doi.org/10.15548/jt.v27i1.541>

- Rahman, F. (2020). Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual (terj. Ahsin Mohammad). Bandung: Pustaka. <https://doi.org/10.14421/tf.2019.131-04>
- Ridwan, A. H. (2020). Reformasi Intelektual Islam: Pemikiran Hassan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi Keilmuan Islam. Yogyakarta: Ittaqa Press. <https://doi.org/10.24042/al-tadzkiyyah.v11i1.5654>
- Shihab, M. Q. (2019). Kaidah Tafsir. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, S. (2021). Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an. Yogyakarta: Nawesea Press. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-03>
- Umar, N. (2019). Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an. Jakarta: Paramadina. <https://doi.org/10.24042/aliis.v22i1.4572>